

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan seksual merupakan suatu tuntutan dorongan seksual yang sebenarnya, sebab dengan melakukan hal tersebut seseorang itu harus dapat mencapai orgasme yang dirasakan sebagai suatu sensasi erotik yang menyenangkan. Hubungan seksual yang benar menurut agama dan moral ialah apabila antara pria dan wanita dalam ikatan pernikahan, disertai rasa cinta dan tanggung jawab untuk membina sebuah keluarga yang bahagia.

Hubungan seksual bukan hanya merupakan cara pemuas dorongan seksual bagi seorang suami, tetapi juga bagi seorang istri. Keharmonisan dalam hubungan seksual antara suami istri merupakan salah satu segi yang sangat penting bagi kebahagiaan rumah tangga. Banyak rumah tangga yang hancur berantakan karena tidak ada keharmonisan dalam hubungan seksual antara suami istri. Selain itu masih banyak faktor-faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya ketidakharmonisan atau ketidakpuasan dalam mengadakan hubungan seksual. Penyebab ini dapat ditinjau dari pihak suami maupun pihak istri.

Salah satu masalah yang banyak dikhawatirkan wanita, terutama yang menjelang masa menopause adalah tentang hubungan seksual dengan suami. Mereka khawatir bahwa setelah menopause gairah seksualnya akan menurun. Menurut Kasdu (2002) menopause membuat perubahan pada sistem reproduksi. Satu hal yang pasti akan berubah adalah keseimbangan hormon di dalam tubuh wanita itu. Pada wanita menopause, akibat kurangnya estrogen, vagina menjadi kering sehingga mudah

cedera waktu senggama. Keadaan ini membuat rasa nyeri atau sakit pada wanita. Keadaan sakit ini selain menyisakan beban fisik, juga mempengaruhi psikis wanita ketika akan melakukan hubungan seksual.

Tobing (dalam Kasdu, 2002) menjelaskan bahwa dalam masa menopause, hal yang memberikan dampak negatif adalah menurunnya kecantikan sehingga dapat menimbulkan penurunan ketertarikan suami. Misalnya, payudara mulai menurun dan kendor sehingga menurunkan kepercayaan diri wanita dan mungkin dapat menurunkan gairah seksual. Namun gangguan ini sifatnya individual. Pada beberapa wanita tetap dapat menikmati hubungan seksual. Mereka tetap dapat mengalami kontraksi atau ketegangan pada otot-otot rahim dan mulut rahim yang dicapai saat orgasme. Bahkan beberapa diantara wanita merasakan sensasi yang dirasakan kian bertambah nikmat, karena setelah tindakan, aliran darah menjadi lancar. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat (dalam Kasdu, 2002) dimana pengaruh hormon ini akan lebih menonjol sesudah menopause yang selanjutnya meningkatkan dorongan seksual. Dari penelitian tersebut 60% wanita menyatakan bahwa minat seksual mereka tidak berubah, 20% menyatakan meningkat dan 20% menyatakan menurun. Survey lain menjelaskan bahwa 50% wanita memiliki keinginan yang sama seperti sebelumnya, sedangkan sisanya menurun.

Sehubungan dengan beragamnya pendapat maupun pandangan wanita mengenai kepuasan hubungan seksual, terutama pada masa menjelang menopause ini, maka perlu ditinjau faktor-faktor yang menjadi penyebab terciptanya kepuasan hubungan seksual. Pangkahila (1992) yang menyatakan bahwa kepuasan mengadakan hubungan seksual ditentukan oleh faktor fisiologis, psikologis dan faktor sosial. Sementara menurut Greenwood (1983), kepuasan hubungan seksual dipengaruhi oleh